

**REFLEKSI SEMANGAT KEPAHLAWANAN DALAM MENINGKATKAN  
NASIOLASIME GENERASI MILENIAL TERHADAP KRITIK KONSTRUKTIF  
PEMERINTAH ATAU KEBIJAKAN**

**Najjua Khumairotul Salma<sup>1</sup>, Olivia Noviantri Asima Pakpahan<sup>2</sup>, Nazzar Reo Adil  
Parengkuan<sup>3</sup>, Salsabila Naifa Amanda Putri<sup>4</sup>, Assiva Cahyaning Ramadhani<sup>5</sup>, Saifuddin  
Zuhri<sup>6</sup>**

[24025010103@student.upnjatim.ac.id](mailto:24025010103@student.upnjatim.ac.id), [24025010105@student.upnjatim.ac.id](mailto:24025010105@student.upnjatim.ac.id),  
[24025010109@student.upnjatim.ac.id](mailto:24025010109@student.upnjatim.ac.id), [24025010124@student.upnjatim.ac.id](mailto:24025010124@student.upnjatim.ac.id),  
[24025010130@student.upnjatim.ac.id](mailto:24025010130@student.upnjatim.ac.id), [zuhri@gmail.com](mailto:zuhri@gmail.com)

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

**Abstract**

*The millennial generation as a driver of change plays an important role in maintaining and developing nationalism. However, in today's digital era, the spirit of heroism often faces new challenges, especially in terms of how they respond to constructive criticism of the government or policies. This article analyzes how reflections on the spirit of heroism can be a solid foundation for developing flexible nationalism among the millennial generation. Through a qualitative approach and descriptive analysis, this study emphasizes that the spirit of heroism is not only understood as a physical struggle on the battlefield, but also the courage to express aspirations and criticism wisely, responsibly, and based on data and facts. The research findings show that the application of heroic values, such as integrity, intellectual courage, and sacrifice for the progress of the nation, encourages the millennial generation to actively participate in development through constructive criticism, not by belittling. This understanding supports the millennial generation to separate between negative criticism and positive criticism aimed at improvement and progress. Therefore, an appropriate educational and socialization approach is needed so that the spirit of heroism can function as a catalyst for the millennial generation in expressing constructive criticism as a form of mature and empowered nationalism.*

**Keyword:** Heroism; Nationalism; Millennial generation

**Abstrak**

Generasi milenial sebagai penggerak perubahan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan nasionalisme. Akan tetapi, dalam era digital sekarang, semangat kepahlawanan sering kali menghadapi tantangan baru, terutama berkaitan dengan

**Article History**

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

**Copyright : Author  
Publish by : CAUSA**



This work is  
licensed under a  
[Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

cara mereka merespon kritik konstruktif terhadap pemerintah atau kebijakan. Artikel ini menganalisis bagaimana refleksi semangat kepahlawanan bisa menjadi dasar yang kokoh untuk mengembangkan nasionalisme yang fleksibel di kalangan generasi milenial. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, studi ini menekankan bahwa semangat kepahlawanan tidak hanya dipahami sebagai perjuangan fisik di medan pertempuran, tetapi juga keberanian untuk mengungkapkan aspirasi dan kritik dengan bijaksana, bertanggung jawab, serta dengan dasar data dan fakta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kepahlawanan, seperti integritas, keberanian intelektual, dan pengorbanan demi kemajuan bangsa, mendorong generasi milenial untuk ikut serta secara aktif dalam pembangunan melalui kritik yang konstruktif, bukan dengan merendahkan. Pengertian ini mendukung generasi milenial untuk memisahkan antara kritik yang negatif dan kritik positif yang ditujukan untuk perbaikan serta kemajuan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan dan sosialisasi yang sesuai agar semangat kepahlawanan dapat berfungsi sebagai katalis bagi generasi milenial dalam mengekspresikan kritik yang membangun sebagai bentuk nasionalisme yang dewasa dan berdaya.

**Kata Kunci:** Semangat kepahlawanan; Nasionalisme; Generasi milenial

## PENDAHULUAN

Dalam suatu sistem pemerintahan yang demokratis, setiap warga negara berhak dan berkewajiban untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik, termasuk memberikan pendapat mengenai kebijakan yang diterapkan. Peran ini seharusnya menjadi unsur dari kewarganegaraan aktif yang mendorong pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan negara. Sayangnya, kritik yang diberikan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, sering kali dipahami secara negatif dan dianggap sebagai tindakan kebencian. Padahal, dalam iklim demokrasi yang sehat, kritik konstruktif merupakan bentuk kontribusi positif, kritik yang membangun jauh lebih bermanfaat dibandingkan hinaan atau makian yang bersifat merusak. dalam memperbaiki sistem dan arah kebijakan pemerintahan (Sabrina *et al.* 2025).

Kelompok generasi milenial yang dibesarkan di era kemajuan teknologi informasi memiliki akses yang luas terhadap masalah-masalah kebangsaan. Secara teori, keadaan ini seharusnya memberikan dorongan bagi mereka untuk menjadi generasi yang lebih peka dan kritis terhadap perkembangan sosial-politik. Akan tetapi, kenyataannya, keikutsertaan mereka dalam ruang publik masih tergolong rendah. Saat memberikan kritik, sering kali dilakukan tanpa dilandasi pemahaman yang baik, bahkan cenderung didorong oleh emosi. Di sisilain, banyak dari mereka merasa tidak percaya diri, takut disalahartikan, atau kurang mendapatkan tempat yang memfasilitasi ekspresi diri yang edukatif, kreatif, dan produktif (Rahayu *et al.* 2025). Generasi muda belum mengaktualisasikan aksi bela negara, jadi jiwa nasional keamanan menjadi kurang tangguh

sehingga negara dan bangsa runtuh. Dengan semangat generasi muda yang tinggi berlandaskan sikap dan tekad yang membara akan mampu mendayagunakan seluruh potensi sumber daya nasional dan kearifan lokal dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang timbul sesuai dengan perkembangan zaman saat ini (Hany.,2021).

Salah satu cara yang bisa diambil untuk menghadapi masalah ini adalah menghidupkan kembali nilai-nilai perjuangan para pahlawan dalam konteks zaman sekarang. Nilai-nilai seperti keberanian dalam menyampaikan kebenaran, rasa tanggung jawab kepada masyarakat, serta integritas dalam berpikir dan bertindak, adalah unsur penting dalam membentuk karakter warga negara yang proaktif dan positif. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman, muncul era baru ruang publik yang sangat dipengaruhi oleh eksistensi media sosial. Pada masa ini, kebebasan berekspresi telah menjadi hak dasar yang memiliki peranan penting dalam upaya penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) (Miskal *et al.* 2023). Kepahlawanan kini tidak lagi ditunjukkan melalui perjuangan bersenjata, melainkan melalui kemampuan generasi muda untuk menyampaikan aspirasi dan kritik dengan etika serta orientasi perbaikan. Hal ini dapat memperkuat landasan moral bagi partisipasi publik yang bermakna.

Nasionalisme masa kini harus dipahami kembali sebagai bentuk komitmen yang aktif untuk merawat dan meningkatkan keadaan bangsa, bukan hanya sebagai kecintaan simbolis terhadap negara. Sikap nasionalis yang peka memungkinkan generasi muda untuk menganalisis isu-isu bangsa dengan cermat dan memberikan solusi melalui pendekatan yang demokratis. Nasionalisme dapat ditunjukkan dengan menghindari segala bentuk legalisasi kepentingan pribadi yang bisa mengakibatkan disintegrasi dalam tatanan kehidupan bersama (Bria.,2020). Warga negara Indonesia tidak hanya diharapkan menjaga kesatuan, tetapi juga perlu bersikap kritis, berprestasi, mandiri, dan memiliki pengetahuan yang luas untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka, baik secara fisik yang mencerminkan transformasi bangsa maupun secara mental yang inovatif dan kreatif (Arianto, 2023). Untuk mendukung hal ini, diperlukan penguatan keterampilan berpikir kritis melalui literasi politik, literasi media, dan literasi digital. Generasi milenial perlu dibekali kemampuan untuk mengakses dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta menyusun argumen yang rasional dan etis dalam mengungkapkan aspirasi masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk meneliti bagaimana semangat kepahlawanan dapat dijadikan pendekatan strategis dalam menciptakan karakter milenial yang kritis, berani, dan bertanggung jawab. Kerangka kompetensi untuk abad ke-21 menekankan bahwa hanya menguasai pengetahuan dari mata pelajaran inti tidak cukup. Diperlukan pula keterampilan tambahan, seperti kemampuan berpikir analitis, ketahanan karakter, serta kemampuan dalam memanfaatkan literasi digital dan komunikasi informasi (Rahmawati, 2022). Selain itu, artikel ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial dalam mengungkapkan kritik terhadap kebijakan pemerintah, serta merumuskan rekomendasi kebijakan dan metode pendidikan yang dapat menghidupkan kembali nasionalisme dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan. Melalui langkah ini, diharapkan generasi muda tidak hanya sekadar menonton, tetapi dapat berkontribusi sebagai agen perubahan dalam memajukan bangsa ke arah yang lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan kategori penelitian deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena refleksi semangat kepahlawanan dan hubungannya dengan nasionalisme generasi milenial dalam menghadapi kritik konstruktif terhadap pemerintah atau kebijakan. Metode deskriptif dipakai untuk menjelaskan secara mendetail ciri-ciri, pola, dan hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari data sekunder yang luas, termasuk jurnal ilmiah, buku, publikasi akademik, dokumen resmi, laporan pemerintah, kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan karakter bangsa atau kepemudaan, serta artikel berita, opini, dan konten media sosial yang merepresentasikan perspektif generasi milenial terhadap isu-isu nasional dan pemerintahan.

Metode pengumpulan data utama yang dipakai adalah analisis dokumentasi. Metode ini mencakup penelusuran, pengumpulan, dan analisis secara sistematis dari berbagai sumber tulisan dan visual yang berkaitan untuk memperkaya data serta menyajikan konteks historis dan teoritis yang kokoh. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan para peneliti untuk menemukan tema, pola, dan hubungan yang muncul dari data yang tersedia. Agar data yang diperoleh sah, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai dokumen dan publikasi untuk memastikan konsistensi serta validitas hasil.

## PEMBAHASAN

### A. Redefinisi Semangat Kepahlawanan di Era Milenial

Salah satu hasil penting dalam penelitian ini adalah perubahan makna semangat kepahlawanan di dalam pikiran generasi milenial. Jika sebelumnya kepahlawanan sering diasosiasikan dengan pertarungan fisik di lokasi perang atau pengorbanan heroik yang langsung, saat ini kaum milenial menginterpretasikannya secara lebih luas dan kontekstual. Ketakutan akan pembungkaman, perundungan daring, atau bahkan kriminalisasi membuat sebagian dari mereka memilih diam (Khanza & Murti, 2022). Semangat kepahlawanan bagi mereka bukan hanya terfokus pada cerita sejarah perjuangan fisik, tetapi juga meliputi keberanian intelektual, integritas dalam berperilaku, dan kesiapan untuk menyuarakan kebenaran demi kebaikan bersama. Ini tercermin dalam wujud aktivisme digital, proyek sosial, dan keterlibatan dalam diskusi umum yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang positif. Mereka menganggap pahlawan zaman sekarang sebagai orang yang berani menantang norma yang ada dengan cara yang bijak dan berpengetahuan, serta dapat memberikan kontribusi signifikan untuk kemajuan negara melalui ide dan tindakan yang positif. Penafsiran ulang ini krusial karena memberi kesempatan pada milenial untuk merasa berharga dan berdaya dalam menghidupkan semangat kepahlawanan dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Pada tahun 2013, Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik (GIDKP), yang dipimpin oleh aktivis seperti Tiza Mafira, meluncurkan petisi online bertajuk #Pay4Plastic di platform Change.org. Petisi ini bertujuan untuk mendorong pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), untuk menerapkan kebijakan kantong plastik berbayar di ritel modern guna mengurangi limbah plastik. Petisi ini mencerminkan semangat

kepahlawanan milenial karena menunjukkan keberanian menyuarakan isu lingkungan, rela berkorban waktu dan tenaga untuk kampanye, serta memberikan kritik konstruktif terhadap kebijakan lingkungan yang dianggap kurang efektif. Pada tahun 2016, petisi ini mendapat respons positif dari KLHK melalui surat edaran Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya (No. SE-06/PSLB3-PS/2015). KLHK mengumumkan kebijakan kantong plastik berbayar yang diluncurkan pada Hari Peduli Sampah Nasional, 21 Februari 2016, di 17 kota besar di Indonesia. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya, menyatakan dukungan terhadap inisiatif ini, menegaskan bahwa kebijakan ini merupakan bagian dari upaya nasional untuk mengatasi masalah sampah plastik. Presiden Joko Widodo juga memberikan perhatian khusus terhadap isu ini, memerintahkan percepatan regulasi untuk mendukung pengelolaan sampah di tingkat daerah.

## **B. Nasionalisme Adaptif: Kritik Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air**

Hasil utama dari penelitian ini adalah bagaimana cermin semangat kepahlawanan memandu nasionalisme generasi milenial ke arah yang lebih adaptif dan partisipatif. Puji (Asmaroini, 2017) menyoroti bahwa Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang harus diimplementasikan dalam setiap tindakan warga negara, termasuk dalam berpartisipasi mengawasi jalannya pemerintahan. Nasionalisme kini bukan hanya sekadar simbol atau patriotisme yang buta, tetapi sebuah wujud dari perhatian yang mendalam terhadap kemajuan negara. Saat milenial menyadari bahwa para pahlawan berjuang demi cita-cita keadilan dan kesejahteraan, mereka merasa terdorong untuk meneruskan perjuangan itu dengan cara yang sesuai di zaman mereka. Signifikansi kritik konstruktif terlihat sebagai manifestasi nyata dari nasionalisme adaptif ini. Milenial yang telah menyerap nilai-nilai kepahlawanan melihat kritik bukan sebagai pemberontakan atau pembangkangan, tetapi sebagai sumbangan konkret untuk perbaikan. Mereka mengamati bahwa para pahlawan di zaman dahulu juga mendambakan perubahan dan berani melawan keadaan yang ada demi masa depan yang lebih baik. Semangat seperti keberanian menyuarakan keadilan, kejujuran dalam menyampaikan pendapat, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama, merupakan bentuk kepahlawanan modern yang dibutuhkan saat ini (Lestari et al. 2019). Oleh karena itu, menyampaikan kritik yang berdasarkan data, fakta, dan solusi, adalah wujud tanggung jawab moral dan cinta tanah air yang sejati. Ini berbeda dari kritik yang merusak yang hanya fokus pada menjatuhkan atau mencari kesalahan tanpa menawarkan solusi. Sebagai contoh seperti penerapan dalam dunia nyata yang sudah pernah terjadi seperti.

## **Kasus Bima Yudho Saputra dan Kritik Pembangunan Lampung**

Pada tahun 2023, Bima Yudho Saputra, seorang pembuat konten dari Lampung Timur, memanfaatkan TikTok untuk memberikan kritik pedas mengenai pembangunan di Provinsi Lampung. Dalam video yang menjadi viral, Bima mengangkat berbagai isu terkait pembangunan di wilayahnya, menyatakan bahwa Lampung punya kemampuan yang besar tetapi tidak dikelola dengan baik oleh pemerintahan setempat. Ia secara jelas dan sarkastis menekankan ketidakpedulian pemerintah Lampung terhadap masyarakat, yang lebih fokus pada proyek-proyek yang tidak bermanfaat. Reaksi terhadap video tersebut sangat luas, menjadi viral di media sosial dengan jutaan tampilan dan ribuan tanggapan. Tagar #Bima sempat ramai diperbincangkan. Meskipun Bima kemudian dilaporkan kepada pihak berwenang terkait dugaan pelanggaran UU ITE, kritiknya mendapatkan apresiasi dari Gubernur Lampung yang berjanji untuk mengevaluasi kinerja pemerintah daerah. Kasus ini menjadi contoh nyata bagaimana kritik yang konstruktif dari

generasi milenial dapat mendorong pemikiran ulang dan perubahan kebijakan, serta menunjukkan keberanian dan kepedulian terhadap perkembangan daerah, sebagai cerminan semangat kepahlawanan di era modern.

### **C. Kritik Konstruktif Sebagai Tolok Ukur Nasionalisme Progresif**

Kritik yang membangun terhadap pemerintah atau kebijakan dianggap oleh milenial yang berjiwa pahlawan sebagai elemen penting dalam demokrasi dan kemajuan. Mereka menyadari bahwa pemerintah, seperti lembaga lainnya, tidak terhindar dari kelemahan. Dengan jiwa kepahlawanan, mereka terdorong untuk tidak membiarkan ketidakberesan terjadi. Sebaliknya, mereka berusaha mendapatkan informasi yang tepat, menganalisis kebijakan secara teliti, dan menyusun rekomendasi perbaikan. Contoh nyata yang terjadi pada kritik pemerintah dan kebijakan seperti.

#### **Aksi Indonesia Gelap (2025)**

Gerakan ini dipimpin oleh Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) dan melibatkan ribuan mahasiswa serta elemen masyarakat. Aksi ini menyoroti sembilan tuntutan, di antaranya adalah meminta evaluasi atas pengurangan anggaran pendidikan, menuntut keterbukaan mengenai proyek pembangunan, serta mengkritik program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dianggap tidak diteliti secara komprehensif. Tagar #IndonesiaGelap ramai digunakan di media sosial, menjadi lambang keberanian generasi muda dalam menunjukkan solidaritas dan mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat. Gerakan ini menunjukkan bahwa generasi milenial tidak ragu untuk mengungkapkan pendapat dan menuntut perubahan demi masa depan bangsa.

Partisipasi melalui kritik yang membangun ini memperkuat nasionalisme yang progresif, di mana kesetiaan kepada negara tidak diukur dari kepatuhan yang buta, tetapi dari usaha aktif dalam mendorong pemerintahan yang lebih baik, transparan, dan bertanggung jawab. Di era digital, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi politik juga menjadi strategi efektif (Anggraini et al. 2020). Media digital menjadi sarana utama bagi generasi milenial untuk menyampaikan kritik ini, memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan mengorganisir diri dengan efektif. Namun, studi ini juga menekankan urgensi literasi digital dan etika dalam berjejaring supaya kritik tetap berada dalam jalur konstruktif dan tidak terseret pada hoaks atau ujaran kebencian. Walaupun mereka memiliki akses luas terhadap informasi melalui internet, keterampilan dalam mengolah informasi tersebut menjadi pemahaman yang kritis masih tergolong rendah (Widiyono, 2019).

### **D. Tantangan dan Implikasi dalam Mendorong Nasionalisme Milenial**

Mendorong nasionalisme di kalangan generasi milenial melalui semangat kepahlawanan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah kekeliruan dari beberapa pihak yang masih menganggap kritik sebagai wujud anti-nasionalisme. Banyak informasi yang beredar di media sosial tidak melalui proses verifikasi, sehingga opini publik sering kali dibentuk oleh hoaks atau narasi manipulative (Yudhanegara, 2016) menyatakan bahwa dampak globalisasi terhadap generasi muda menjadi tantangan tersendiri bagi negara dalam menjaga semangat nasionalisme. Dibutuhkan pendidikan dan percakapan berkelanjutan untuk merubah pandangan

ini. Sekolah dan perguruan tinggi harus menjadi ruang pembelajaran yang menanamkan sikap keberanian, kesadaran sosial, serta tanggung jawab terhadap bangsa (Budiwibowo, 2016). Kedua, lingkungan digital yang mudah terpolarisasi dan disinformasi dapat membuat batas antara kritik yang konstruktif dan yang destruktif menjadi kabur. Dampak dari hasil ini adalah perlunya merancang program pendidikan dan sosialisasi yang sesuai bagi generasi milenial. Program ini perlu memusatkan perhatian pada: (1) perumusan ulang semangat kepahlawanan yang relevan dengan era digital; (2) peningkatan literasi kritis untuk mengevaluasi informasi dan kebijakan. (Sutiyono, 2018) menyatakan bahwa pendekatan yang hanya menekankan hafalan terhadap nilai-nilai dasar negara kurang efektif untuk menumbuhkan sikap kritis. Oleh sebab itu, pengintegrasian isu-isu aktual ke dalam pembelajaran menjadi langkah penting untuk menjadikan siswa lebih peka dan responsif terhadap permasalahan kebangsaan. ; (3) pengembangan kemampuan komunikasi yang konstruktif dalam menyampaikan aspirasi dan kritik. Sekolah dan kampus dapat memfasilitasi forum seperti debat kebijakan, simulasi parlemen, serta penulisan opini yang memungkinkan siswa berlatih menyampaikan kritik secara logis dan santun (Lestari et al. 2019). ; serta (4) penciptaan lingkungan aman dan inklusif bagi generasi milenial untuk terlibat dalam diskusi publik dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, semangat kepahlawanan bisa terus menjadi landasan nasionalisme yang fleksibel, berdaya, dan memberikan sumbangan yang nyata pada kemajuan bangsa melalui generasi milenial.

Pada Maret 2025, mahasiswa dari Universitas Trisakti di Jakarta meluncurkan petisi online di Change.org menolak revisi Undang-Undang Tentara Nasional Indonesia (UU TNI) yang dianggap berpotensi mengembalikan dwifungsi TNI dan melemahkan supremasi sipil. Petisi ini, yang berhasil mengumpulkan lebih dari 26.000 tanda tangan per 19 Maret 2025, menunjukkan semangat kepahlawanan milenial dalam memperjuangkan demokrasi dan keadilan. Tantangan yang dihadapi termasuk apatis masyarakat terhadap isu politik akibat rendahnya literasi sejarah dan ketidakpercayaan terhadap elite politik, serta resistensi dari pemerintah terhadap kritik publik. Petisi ini didukung oleh aksi demonstrasi di Gerbang Pancasila, Kompleks Parlemen Jakarta, dengan tuntutan utama seperti penolakan revisi UU TNI dan penghentian penempatan anggota TNI-Polri aktif di jabatan sipil untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Keberhasilan petisi ini dalam menarik perhatian publik menunjukkan implikasi positif, yaitu peningkatan kesadaran milenial terhadap isu demokrasi dan penguatan identitas nasional melalui perjuangan kolektif. Namun, ketegangan selama demonstrasi dan persepsi bahwa revisi UU dilakukan tanpa transparansi menunjukkan tantangan berupa kurangnya respons pemerintah terhadap aspirasi milenial, yang dapat memperburuk apatis jika tidak ditangani.

## SIMPULAN

Generasi milenial kini tidak hanya mengartikan kepahlawanan sebagai perjuangan fisik, tetapi juga sebagai keberanian berpikir, integritas, dan pengorbanan demi kebaikan bangsa. Persepsi yang berubah ini mendorong mereka untuk mengekspresikan nasionalisme tidak hanya lewat simbol, tetapi juga melalui kritik yang membangun terhadap pemerintah atau kebijakan. Kritik ini dianggap sebagai bentuk nyata dari cinta tanah air yang bertanggung jawab dan maju, yang bertujuan untuk perbaikan serta akuntabilitas, bukan semata-mata untuk meruntuhkan. Walaupun ada tantangan seperti kesalahpahaman dan informasi yang menyesatkan di dunia digital, hasil ini menekankan pentingnya pendidikan serta sosialisasi yang tepat untuk meningkatkan

kemampuan literasi kritis dan keterampilan komunikasi yang konstruktif di kalangan milenial. Oleh karena itu, semangat kepahlawanan bisa menjadi pendorong bagi nasionalisme milenial yang dewasa, kuat, dan berkontribusi secara berarti terhadap kemajuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Ardi Al Amin, M. D. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 11.
- Arianto, A. (2023). Konsep nasionalisme michael sastrapratedja: sebuah tinjauan filsafat pancasila dalam rangka pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 347-358.
- Budiwibowo, S. (2016). Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global. *Premiere Educandum*, 3(01), 39–49.
- Bria, M. E. (2020, September). Penguatan semangat nasionalisme di daerah perbatasan melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. In *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings* (Vol. 1, No. 1).
- Hany, A. F., Siregar, N. S., & Heman, S. (2021). AKTUALISASI KESADARAN BELA NEGARA BAGI GENERASI MUDA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL.
- Khanza, F. T., & Murti, M. A. (2022). Potensi Pelanggaran Hak Kebebasan Berpendapat terhadap Delik Penghinaan Pemerintah dalam RKUHP. *Jurnal Studia Legalia*, 3(01), 33–39.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 20–27.
- Miskal, A. R. R., Malika, A. R., Nuruna, H., & Mumtaz, S. A. (2023). Etika Gen Z dalam Menyampaikan Preferensi Calon Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2024 di Sosial Media. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Puji Asmaroini, A. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 59–72.
- Rahayu, A., Sukmawati, S., & Malik, A. (2025). PENDAMPINGAN SANGGAR SENI DESA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA PAPPANDANGAN, POLMAN, SULAWESI BARAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1259-1266.
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial Terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 21-36.
- Sabrina, N., Saniro, R. K. K., Harahap, A. L., Aditia, F., Fit, A., & Zahwalia, Z. (2025). PENGGUNAAN KALIMAT SARKASME BEM FISIP UNAIR MELALUI KARANGAN BUNGA DALAM KRITIK SOSIAL. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 240-252.

- Sutiyono, S. (2018). Reformulasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Memperkuat Nasionalisme Warga Negara Muda. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12–21.
- Yudhanegara, H. F. (2016). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi Cendekia*, 8(2), 165–180.